

PENERAPAN NILAI-NILAI AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH DI DESA KALIBEBER MOJOTENGAH WONOSOBO

Rindiana^{1*}
Yoga Khoirul Anam²
Nurul Mubin³

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*e-mail: rindiana1235@gmail.com, yogakhoirul4@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) telah menjadi kerangka keislaman yang mendasari kehidupan mayoritas umat Islam Indonesia, termasuk masyarakat Desa Kalibeper, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo. Melalui peran pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal diterapkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan lapangan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja telah mewarnai praktik ubudiyah, tradisi keagamaan, pendidikan pesantren, hingga kehidupan sosial masyarakat Kalibeper. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, haul, dan pengajian menjadi media transmisi ajaran Aswaja yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, masyarakat Kalibeper menjadi contoh konkret penerapan ajaran Aswaja dalam konteks lokal yang dinamis dan berakar kuat pada tradisi.

Kata Kunci: Aswaja, pesantren, tradisi keagamaan, kehidupan sosial

Abstract

The Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) doctrine has become the foundational Islamic framework for the majority of Muslims in Indonesia, including the community of Kalibeper Village, Mojotengah District, Wonosobo. Through the role of Islamic boarding schools (pesantren), particularly Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, Aswaja values such as tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) are actively implemented in various aspects of daily life. This research employs a descriptive qualitative approach through both library and field studies using interviews, observation, and documentation techniques. The findings reveal that Aswaja values shape the community's religious practices (ubudiyah), religious traditions, pesantren education, and social life. Traditions such as tahlilan, yasinan, haul, and religious gatherings function as effective means for transmitting the inclusive and moderate teachings of Aswaja. Consequently, the Kalibeper community stands as a tangible example of how Aswaja teachings are practiced in a dynamic, locally rooted context.

Keywords: Aswaja, Kalibeper, pesantren, religious traditions, social life

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi keislaman yang beragam. Di tengah kemajemukan tersebut, mayoritas umat Islam di Indonesia menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang berpijak pada mazhab Imam Syafi'i dalam fikih, Abu al-Hasan al-Ash'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam akidah, serta Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi dalam tasawuf. Paham ini tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga telah menjelma menjadi cara hidup masyarakat Muslim Indonesia yang moderat, toleran, dan seimbang.

Dalam perkembangannya kemudian para Ulama' NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (Keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

Seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlussunnah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya,

agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama al salaf al salih yang berserakan dalam tumpukan kutub al turast.¹

Secara umum yang paling banyak dikenal orang pemaknaan akan Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) adalah madzhab keIslaman yang menjadi dasar jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) sebagaimana dirumuskan oleh Hadlrat Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi . Yaitu : Dalam ilmu aqidah/teologi mengikuti salah satu dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam syari'ah/fiqh mengikuti salah satu Imam empat: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam tashawuf/akhlaq mengikuti salah satu dua Imam: Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Akan tetapi apapun pemaknaan terhadap Aswaja selama ini, lebihlebih seperti diatas, semua itu kurang memadai untuk dijadikan tempat berpijak dalam sebuah pergerakan. Sebab, pemahaman yang demikian lebih mengarah pada pemahaman yang kaku dan kurang bisa menyesuaikan terhadap kondisi sosial yang berkembang. Dimana pemahamannya tersendat pada sebuah pemikiran tokoh (sekalipun terpandang dan terhormat), lingkungan, tempat, faktor politik, dan berbagai kondisi sosial saat itu yang jauh berbeda dengan masa sekarang bahkan dimasa yang akan datang. Padahal sebuah pergerakan membutuhkan pijakan yang syarat akan pemaknaan Aswaja yang fleksibel, tidak kaku, dan selalu ada ruang untuk ditafsiri ulang untuk disesuaikan lagi dengan kondisi sosial yang sedang berkembang.²

Nilai-nilai Aswaja telah mengakar dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai institusi keagamaan, terutama pesantren, yang berperan penting dalam membina spiritualitas umat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi pusat transformasi nilai, terutama dalam membentuk karakter religius, sosial, dan kebangsaan.

Salah satu daerah yang menjadi representasi kuat dari penerapan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan masyarakat adalah Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Desa ini menjadi pusat pendidikan Islam melalui Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah yang didirikan oleh KH Muntaha Al-Hafidz pada pertengahan abad ke-20. Pesantren tersebut tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam pembinaan masyarakat secara sosial dan spiritual (Bondan, 2007).

Masyarakat Kalibeber secara konsisten mengamalkan ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam praktik ubudiyah, adat istiadat, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Tradisi tahlilan, yasinan, haul, pengajian kitab kuning, dan kegiatan sosial keagamaan merupakan wujud konkret dari aktualisasi nilai-nilai Aswaja yang masih terjaga hingga kini.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kalibeber, serta menyoroti peran pesantren dan ulama dalam melestarikan dan mengembangkan ajaran Aswaja di tengah masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah secara mendalam konsep-konsep keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di Desa Kalibeber. Selain itu penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (field research). Yang mana penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara semi terpimpin. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, santri, dan

¹ Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Surabaya: Khalista, 2011).

² Hakim, L. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Rayon Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan lain Jember. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Jember.

masyarakat sekitar, observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan haul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah

Aswaja yang memiliki kepanjangan ahlussunnah wal Jamaah, memiliki arti kelompoknya orang yang memiliki amaliah yang berdasarkan pada sunnah Nabi Muhammad SAW serta memiliki sanat yang tersambung melalui para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in hingga sampai pada ulama hingga saat ini. Wal Jamaah artinya sekumpulan umat Islam yang suka berkumpul dalam berbagai amaliah ibadah dan mengedepankan musyawarah dalam memecahkan masalah dengan tetap menjaga ajaran ajaran pendahulu yaitu para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Jadi definisi ahlussunnah wal jamaah yaitu: Orang-orang yang mengikuti serta menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat (maa ana alaihi wa ashabii), baik di dalam menjalankan aturan dalam berbagai sendi kehidupan (hukum Islam) maupun dalam berkeyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa dan tasawuf atau penjernih jiwa (Munawir, 2016). Berarti, golongan Aswaja adalah golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan Rasulullah SAW beserta para sahabatnya.

Di dalam Khittah Nahdlatul Ulama yang merupakan landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU, disebutkan bahwa khittah NU adalah faham Ahlussunnahwal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasardasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan, Khittah NU juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa. Dasar-dasar pendirian faham keagamaan NU tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada pokok ajaran aswaja, dalam sikap kemasyarakatan, Khittah NU menjelaskan 4 prinsip nilai Aswaja yaitu terdiri dari:³

1) Sikap Tasamuh

Istilah "tasamuh" ini dapat juga diartikan sebagai "toleransi", yang dalam Bahasa Indonesia memiliki definisi berupa '*bersikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan adanya pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan (milik orang lain) yang berbeda dengan dirinya sendiri*'. Apabila melihat dalam Al-Quran, memang kata "toleransi" tidak dapat ditemukan, tetapi jika kata "*al-samhah*" dapat ditemukan dalam sebuah hadist.

Dalam pengertian secara umum, tasamuh ini dapat diartikan sebagai sikap atau akhlak terpuji pada pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan oleh ajaran Islam. Selain itu Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain.

2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar berasal dari frasa Arab *al-amru bi al-ma'ruf wa an-nahyu 'an al-munkar*, yang merupakan konsep penting dalam ajaran Islam. Penjelasan istilah-istilah ini adalah sebagai berikut: *Al-amru* artinya "menuntut pengadaan sesuatu," yang mencakup perintah, ajakan, suruhan, atau himbauan. Dalam konteks amar ma'ruf, *al-amru* berarti mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik, berdasarkan ajaran agama. *Al-ma'ruf* bermakna "sesuatu yang dikenal baik," mencakup segala bentuk kebaikan yang diterima secara sosial dan agama. *Al-ma'ruf* dapat berupa perbuatan seperti mendirikan shalat, menegakkan keadilan, membantu orang lain, dan melaksanakan kewajiban sosial yang bermanfaat. *An-nahyu* berarti "mencegah pengadaan sesuatu," yaitu upaya untuk menghentikan atau melarang seseorang dari melakukan perbuatan yang salah atau buruk. Ini termasuk penolakan terhadap kemaksiatan dan tindakan yang merusak tatanan masyarakat. *Al-munkar* adalah "sesuatu yang diingkari," yang merujuk pada segala bentuk perbuatan buruk, kejahatan, atau tindakan yang bertentangan dengan norma agama, seperti kemaksiatan, ketidakadilan, dan kezaliman.

³ Pangeran, G. B., Subiantoro, S., Rohman, N., & Sutekno, R. (2022). Aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah masyarakat Kampung Sumber Makmur. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(1), 1–12.

Secara lughawi (bahasa), amar ma'ruf nahi munkar berarti "menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan." Dalam syariat Islam, konsep ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk aktif menyeru orang lain kepada kebaikan dan menghentikan segala bentuk keburukan. Hal ini dianggap sebagai tanggung jawab sosial dan moral yang harus dijalankan oleh individu maupun komunitas Muslim demi menjaga tatanan moral masyarakat yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

3) Sikap Tawasuth dan I'tidal

Sikap tawassuth (moderasi) dan i'tidal (adil, tegak lurus) merupakan konsep penting dalam ajaran Islam, khususnya dalam konteks Aswaja. Tawassuth berarti sikap tengah-tengah, menghindari ekstrem kiri atau kanan, sedangkan i'tidal menekankan keadilan dan konsisten pada hal yang benar dan lurus. Kedua sikap ini saling melengkapi dan membentuk karakter individu yang seimbang dan bertanggung jawab.

4) Sikap Tawazzun

Tawazun merupakan sikap seimbang, dengan menciptakan sebuah keserasian untuk melakukan hubungan antar manusia dengan manusia (hablu minanas), antara manusia dengan Allah Swt (hablu minallah) maupun berhubungan dengan alam (hablu minal alam). Tawazun para santri, diharapkan menjadi kelompok yang memiliki jiwa keseimbangan, baik dalam pengabdian kepada Allah Swt, manusia dan lingkungan. Sikap tawazun meningkatkan kadar keimanan manusia dengan keseimbangan, kehidupan tertuju kepada kelimpahan nikmat dan karunia Allah Swt (Rifa'i, 2017).

2. Penerapan Nilai Aswaja Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kalibeber

1. Aspek Ubudiyah

Praktik ibadah masyarakat Desa Kalibeber sangat kental dengan corak Aswaja yang bermazhab Syafi'i. Shalat berjamaah lima waktu di masjid Baiturrahmah menjadi rutinitas utama yang ditekankan tidak hanya sebagai kewajiban pribadi, tetapi juga sebagai penguat ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat. Amalan sunnah seperti puasa Senin-Kamis, shalat Dhuha, dan pembacaan wirid setelah salat fardhu dipraktikkan secara konsisten dan diwariskan secara turun-temurun, memperlihatkan bentuk pengamalan ibadah yang tidak hanya tekstual tetapi juga spiritual dan sosial.⁴

Kegiatan pengajian rutin, seperti pengajian sabtu kliwon, pengajian kitab kuning, pengajian ibu-ibu setiap malam Jumat, serta majelis-majelis taklim remaja, menjadi wadah edukasi ibadah yang tidak hanya menekankan aspek syari'ah, tetapi juga tasawuf. Dalam praktiknya, masyarakat tidak segan bertanya kepada kiai atau ustaz mengenai masalah fiqh keseharian, yang menandakan bahwa otoritas keilmuan ulama sangat dihormati dan menjadi rujukan utama dalam menyikapi persoalan agama. Hal ini sejalan dengan prinsip Aswaja yang menghargai sanad keilmuan dan keberlanjutan tradisi ulama salaf.

2. Tradisi Keagamaan

Tradisi tahlilan, yasinan, manaqiban, dan haul menjadi manifestasi nyata penerapan nilai Aswaja dalam ranah tradisi. Kegiatan tahlilan, misalnya, tidak hanya dilakukan saat ada kematian (selapanan, nelung dino, pitung dino, dan seterusnya), tetapi juga sebagai rutinitas setiap malam Jumat, sebagai sarana mendoakan leluhur dan mempererat tali silaturahmi antarwarga. Selain itu, haul KH. Muntaha Al-Hafidz yang digelar setiap tahun menjadi momentum besar yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga budaya. Acara tersebut melibatkan ribuan orang dari berbagai daerah dan menjadi ruang konsolidasi nilai-nilai keislaman khas NU yang moderat dan inklusif.

Ziarah kubur juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Kalibeber. Tidak hanya makam KH. Muntaha yang diziarahi, tetapi juga makam-makam ulama lokal dan keluarga mereka. Aktivitas ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap orang saleh dan refleksi atas kematian. Praktik ini merupakan implementasi dari pandangan tasawuf Aswaja yang menekankan pentingnya hubungan antara yang hidup dan yang sudah wafat dalam

⁴ Azzuhriyah, A. (2021). *Living Qur'an: Tradisi Hamalatul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo*. IAIN K.H. Abdurrahman Wahid.

bingkai spiritualitas. Nilai-nilai seperti barakah (keberkahan) dan tawassul sangat hidup dalam masyarakat dan membentuk pola keberagaman yang khas.

3. Pendidikan dan Dakwah

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber memainkan peran penting sebagai pusat pengembangan dan transmisi nilai-nilai Aswaja. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, nahwu, dan tasawuf, tetapi juga memperkuat karakter moderat dan toleran santri melalui kurikulum ke-NU-an. Kitab-kitab rujukan seperti *Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya KH. Ali Ma'shum menjadi materi pokok dalam menanamkan paham Aswaja. Santri diajarkan pentingnya menjaga adab kepada guru, cinta kepada ulama, dan menjunjung tinggi ilmu melalui sanad keilmuan yang autentik.

Dakwah yang dilakukan oleh alumni pesantren tersebar ke berbagai wilayah, bahkan banyak yang menjadi kiai kampung, guru ngaji, dan pengurus masjid. Bentuk dakwah yang mereka lakukan tidak konfrontatif, tetapi santun, dialogis, dan edukatif. Forum-forum pengajian rutin baik di rumah warga maupun di langgar, menjadi sarana transformasi sosial dan pembentukan kesadaran keislaman yang ramah. Ini adalah cermin dari metode dakwah Aswaja yang adaptif terhadap kearifan lokal dan konteks sosial masyarakat, tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

4. Kehidupan Sosial

Penerapan nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Kalibeber. Kegiatan seperti santunan anak yatim, pembagian zakat, infak, dan sedekah secara kolektif menjadi agenda tahunan dan rutin saat Ramadan maupun saat hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial-keagamaan menjadi bagian integral dari praktik keberagaman masyarakat, bukan sekadar pelengkap. Masyarakat terbiasa membantu sesama tanpa memandang status sosial maupun latar belakang organisasi.⁵

Selain itu, kegiatan seperti donor darah, kerja bakti bersih lingkungan pesantren dan makam ulama, serta penggalangan dana untuk musibah lokal atau nasional menunjukkan sikap tanggap dan peduli masyarakat. Budaya gotong royong atau "sambatan" yang masih hidup dengan kuat menjadi wadah penerapan nilai keislaman Aswaja yang berpadu dengan nilai-nilai lokal. Moderasi dan keseimbangan tidak hanya tampak dalam akidah dan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial sehari-hari yang inklusif, berempati, dan bersikap adil terhadap perbedaan.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam kehidupan masyarakat Desa Kalibeber tidak hanya tampak dalam aspek ritual keagamaan, tetapi juga meresap dalam dimensi sosial, pendidikan, dan budaya. Melalui pengaruh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, masyarakat mampu mempertahankan dan melestarikan praktik keagamaan yang moderat, toleran, dan seimbang. Nilai-nilai tasamuh, tawasuth, i'tidal, dan tawazun terwujud dalam kegiatan ubudiyah berjamaah, tradisi keagamaan seperti haul dan tahlilan, serta perilaku sosial seperti gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Peran ulama, santri, dan tokoh masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai ini di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman. Maka, Kalibeber dapat dijadikan sebagai model desa religius yang mengaktualisasikan paham Aswaja secara utuh dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzuhriyah, A. (2021). *Living Qur'an: Tradisi Hamalatul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo*. IAIN K.H. Abdurrahman Wahid.
- Bondan, D. A. (2007). *Peran Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo dalam pendidikan dan dakwah Islam tahun 1962-1994*. Universitas Sebelas Maret.
- Gurusiana.id. (2023). *Nguri-uri Tradisi Ahlussunnah wal Jamaah Bersama Warga Kalibeber*.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan kuantitatif, dan R & D*. alfabeta.

⁵ Gurusiana.id. (2023). *Nguri-uri Tradisi Ahlussunnah wal Jamaah Bersama Warga Kalibeber*.

Pangeran, G. B., Subiantoro, S., Rohman, N., & Sutekno, R. (2022). Aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah masyarakat Kampung Sumber Makmur. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(1), 1-12.